

## Sistem Nama Diri pada Kalangan Bangsawan Masyarakat Lingkok Laki Lombok Timur: Kajian Antropolinguistik

Baiq Eka Dewi Sahrawati<sup>1</sup>; Saharudin<sup>2</sup>; Aswandikari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mataram, Indonesia

Posel: [baiqekadewisahrawati@gmail.com](mailto:baiqekadewisahrawati@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem nama diri pada keturunan bangsawan masyarakat sasak di Lingkok Laki. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh dari tuturan langsung masyarakat Lingkok Laki. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni metode simak (observasi), cakap (wawancara), dan metode dokumentasi, serta menggunakan instrument penelitian berupa angket. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual dengan membedakan Teknik hubungan banding menyamakan (HBS) dan Teknik hubungan banding membedakan (HBB). Hasil kajian menemukan bahwa, sistem nama diri pada keturunan bangsawan masyarakat Sasak di Lingkok Laki yaitu berupa bentuk lingual yang terdiri dari kata dan frase, sementara makna yang tercermin pada nama diri keturunan bangsawan terdiri dari tiga jenis makna, yakni makna pengharapan futuratif, makna pengharapan situasional, dan makna nama kenangan.

**Kata kunci:** sistem nama diri, bentuk lingual, makna penamaan

### *The Naming System Among the Noble Class in the Lingkok Laki Community in East Lombok: An Anthropolinguistic Study*

**Abstract:** The research aims to describe the naming system among the descendants of the noble class in the Sasak community in Lingkok Laki. This research adopts a qualitative descriptive approach, focusing on providing a comprehensive description and understanding of the naming system. The data used in this study are oral data obtained through direct interviews with the people of Lingkok Laki. The data collection methods employed include observation, interviews, and documentation, supported by the use of research instruments in the form of questionnaires. After data collection, data analysis is conducted using intralingual and extralingual equivalence methods, distinguishing between the techniques of comparative similarity (HBS) and comparative differentiation (HBB). The study reveals that the naming system among the descendants of the noble class in the Sasak community in Lingkok Laki comprises linguistic forms consisting of words and phrases, while the meanings reflected in the names of the noble descendants encompass three types of meanings: futurative hope, situational hope, and commemorative meanings.

**Keywords:** naming system, linguistic forms, naming meanings

## PENDAHULUAN

Tata penamaan seseorang dalam setiap budaya dan suku bangsa itu memiliki keunikan tersendiri, seperti nama diri dalam masyarakat suku Sasak salah satu contohnya masyarakat Lingkok laki yang berketurunan bangsawan. sistem nama diri itu merupakan penamaan yang diambil dari nama-nama dari leluhur terdahulu, pengambilan nama leluhur itu merupakan bentuk apresiasi atau bentuk penghormatan mereka kepada leluhur-leluhur yang mereka hormati. Hal itu adalah bentuk apresiasi mereka untuk mengingat silsilah keturunan bagi para bangsawan yang selalu mengambil nama para pendahulunya dan berharap nama yang digunakan akan membuat anak dan keturunannya membawakan nama tersebut sesuai arti

pemaknaannya. Para bangsawan di Lingkok Laki mempunyai budaya penamaan yang diambil dari nama-nama leluhur yang biasanya paling banyak dipakai oleh kaum laki-laki. Hal tersebut dikarenakan silsilah keturunan akan diambil dari garis keturunan laki-laki.

Nama diri dalam masyarakat bangsawan sasak di Lingkok Laki memiliki sedikit kesamaan dengan penamaan orang Bali, yang membedakan sistem nama diri orang Bali dipengaruhi oleh sistem kasta sedangkan dalam masyarakat Sasak tidak berdasarkan kasta melainkan penggunaan gelar. Pemberian nama diri dalam bahasa Bali menggunakan beberapa aspek yang secara lingual tidak bisa dipecahkan tanpa mengetahui kebudayaan yang sudah diterapkan. Nama diri orang Bali dipengaruhi oleh jenis kelamin, urutan kelahiran, dan sistem kasta (Sutrisna, 2015).

Sedangkan masyarakat Sasak sistem nama berdasarkan strata sosial. Sistem urutan pengelompokan strata sosial dari yang tertinggi sampai yang terendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (12-11-2022), urutan yang pertama dalam strata sosial yaitu, *Deneq*, *Deneq Mas*, *Pemban Mas*, *Raden Mas*, *Lalu*, dan *Pewangso* atau *Bapak*. Golongan strata sosial yang tertinggi yaitu *Deneq* dan strata yang terendah adalah *Pewangso* atau *Bapak*. Namun dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman penggunaan gelar kebangsawanan urutan strata sosial yang masih digunakan hanya gelar *Raden*, *Lalu*, *Baiq*, *Pewangso* atau *Bapak*.

Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya penyusutan nama gelar pada masa berakhirnya konflik antara kerajaan Sakra dengan masyarakat Bali. Penyusutan nama gelar maksudnya, jika seorang *Deneq* menikah dengan seorang yang bergelar *Pemban* maka keturunannya akan menjadi *Pemban*, apabila *Pemban* menikah dengan seorang bergelar *Dende* maka keturunannya akan menjadi *Raden*, apabila *Raden* menikah dengan *Baiq* maka keturunannya akan menjadi *Lalu*. Penyusutan nama gelar yang terakhir, jika seorang bergelar *Lalu* menikah dengan *Sepanyan* atau *Kaule* namun melakukan upacara adat Sorong Serah maka menurut adat istiadat keturunannya akan tetap menjadi *Lalu*. Akan tetapi, ketika mereka tidak melakukan upacara adat Sorong Serah maka keturunannya akan menjadi *Pewangso* atau *Bapak* (Wawancara, 19-11-2022).

## LANDASAN TEORI

### Sistem Nama Diri

Nama diri (*proper name*) adalah unsur sistem sapaan yang dipakai sebagai bentuk sapaan, untuk sapaan memanggil atau menyebutkan nama seseorang. (Kridalaksana, 1974, Wardaugh, 1990 dalam Jafar 2005: 16). Nama diri memiliki kemampuan merujuk pada hal-hal yang ada di luar bahasa. Astika dkk. (1992, dalam Almos dkk. 2009:5) melaporkan bahwa sistem penamaan orang Bali pada saat penjajahan (sebelum Indonesia merdeka) berbeda dengan sistem penamaan setelah Indonesia merdeka

### Bentuk Nama Diri

Kridalaksana, (2008: 32) memaparkan pengertian bentuk sebagai berikut: (1) penampakan atau rupa satuan bahasa dan (2) penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Satuan bentuk terkecil adalah fonem dan yang terbesar adalah wacana atau karangan.

### Makna Nama Diri

Menurut kridalaksana (2008: 148) makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Budaya suku Sasak, ada beberapa jenis nama yakni 1) Pranama, yakni julukan dan panggilan yang diberikan kepada anak, sebelum anak tersebut diberi nama sebenarnya, 2) nama sebenarnya, yakni nama diberikan

oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil setelah mengikuti prosesi adat dan melewati masa pranama, 3) teknonim atau nama dari anak/cucu sulung, yakni nama yang diberikan orang tua atau keluarga lainnya kepada anak sulung sebagai nama panggilan untuk kakek nenek dari anak tersebut, 4) nama julukan, yaitu nama tambahan yang diberikan keluarga ataupun orang lain kepada seseorang yang mempunyai kebiasaan/tabi'at, sifat, atau ciri-ciri fisik yang menonjol, dan 5) Marga "nama turunan keluarga", yaitu nama yang diberikan kepada anak secara turun temurun berdasarkan garis keturunan dari satu nenek moyang atau kekerabatan.

### **Antropolinguistik**

Sibarani (2004: 50), mengemukakan bahwa antropolinguistik ialah salah satu cabang disiplin dari ilmu linguistik yang mengkaji varian dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan adat-istiadat, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa serta perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, perkembangan waktu, dan etika dalam penggunaan bahasa. Kajian Antropolinguistik yang membahas tentang sebuah konsep yang mengandung pengertian luas serta menghubungkan bahasa dan kebudayaan yang akan menunjang penelitian ini sebagai landasan teori.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan data-data berupa kata-kata bukan angka (Mahsun, 2012: 257). Data sebagai bahan penelitian adalah data kebahasaan atau fenomena-fenomena kebahasaan apapun sesuai dengan segi-segi tertentu yang diteliti (Sudaryanto dalam Mahsun, 2017:25). Berdasarkan definisi tersebut, data pada penelitian ini berupa nama diri pada keturunan bangsawan berupa bentuk-bentuk lingual nama diri dan makna yang tercermin pada penamaan nama diri pada keturunan bangsawan di desa Lingkok Laki. Data dalam penelitian ini dari beberapa sumber yaitu, informan atau responden, dan dokumentasi. Informan atau responden yang merupakan penutur asli bahasa Sasak adalah sumber yang diperoleh melalui observasi partisipasi, berupa rekaman percakapan sehari-hari. Responden merupakan sumber data yang memberikan data bahasa Sasak melalui Kuisisioner atau daftar pertanyaan, sebagai instrument penelitian ini (Jafar, 2005: 20).

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode observasi yang disebut juga metode simak dan metode wawancara yang disebut juga dengan metode cakap dan metode dokumentasi, berikut penjelasannya. Metode simak adalah cara mengumpulkan informasi dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode ini dibantu dengan teknik dasar, yaitu teknik sadap (Mahsun, 2007:92) dan teknik angket. Metode cakap atau dalam penelitian sosial dikenal dengan nama metode wawancara adalah cara peneliti untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan secara langsung (Mahsun, 2007: 96).

Dalam penelitian ini penggunaan metode dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data yang berbentuk nama-nama diri yang berupa data atau catatan yang didapatkan dari kepala keluarga. Mahsun (2017: 120) menyatakan bahwa tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian.

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis data. Pada tahap analisis data, penelitian ini menggunakan metode padan dengan aneka tekniknya sesuai dengan karakter data yang diperoleh dan tujuan penelitian. Menurut Mahsun (2017: 120) ada dua metode utama yang dapat digunakan dalam analisis data, yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dalam hal ini penulis menggunakan kedua metode tersebut dalam menganalisis data yang diperoleh. Metode padan intralingual

adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual baik yang terdapat dalam suatu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Metode padan intralingual menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB) (Mahsun, 2017: 120).

Berbeda dengan metode padan intralingual, metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berda di luar bahasa (Mahsun, 2017: 123). Dalam penelitian ini, untuk menyajikan hasil analisis data menggunakan metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (lihat Mahsun, 2011:123). Di dalam penelitian sistem nama diri pada keturunan bangsawan di dusun Lingkok Laki Lombok Timur, peneliti memaparkan hasil peneliti dalam bentuk kata-kata biasa atau kalimat bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk dan makna pada sistem nama diri pada kalangan bangsawan masyarakat Lingkok Laki, ditemukan bentuk-bentuk nama diri (ND) yang dikelompokkan menjadi dua bentuk satuan lingual, yaitu bentuk kata dan bentuk frase, sedangkan pada makna nama diri (ND) terdapat tiga jenis makna yaitu makna pengharapan futuratif, makna pengharapan situasional, dan makna nama kenangan. Berikut akan diuraikan temuan-temuan tersebut dalam tabel di bawah ini.

### Bentuk Lingual Nama Diri

Jenis Kelamin	Nama Diri	Bentuk
Laki-laki	Raden Nune Asim	Frase
	Lalu Ratmawi	Kata
Perempuan	Dende Jami'ah	Kata
	Baiq Siti Hawa	Frase

### Makna Nama Diri Kalangan Bangsawan di Dusun Lingkok Laki Lombok Timur

Tabel 2: Makna Pengharapan Futuratif Nama Diri Kalangan Bangsawan di Dusun Lingkok Laki

No	Nama	Arti	Makna Pengharapan Futuratif
1.	Lalu Bijak Anggara (19 <sup>th</sup> )	Bijak 'Bijaksana' Anggara 'Selasa'	Nama <i>Bijak</i> mengandung harapan bahwa sang anak kelak akan menjadi anak yang bijaksana dan penuh kasih kepada kedua orang tua maupun orang lain dan <i>Anggara</i> yang berarti hari selasa, dibalik makna hari selasa orang-orang Sasak beranggapan bahwa anak yang lahir di hari selasa memiliki karakter yang energik dan dinamis, mereka memiliki semangat juang yang tinggi.
2.	Lalu Bohari Muslim (46 <sup>th</sup> )	Bohari Muslim 'perawi hadist'	Nama <i>Bohari Muslim</i> mengandung makna harapan bahwa anak tersebut bisa menjadi salah satu ulama pencetus hadist terkenal yakni seperti <i>Bukhori Muslim</i> .

Tabel 3: Makna Pengharapan Situasional Nama Diri di Dusun Lingkok Laki

No	Nama	Arti	Makna Pengharapan Situasional
1.	Lalu Erickta Tri Bayu Saputra (18 <sup>th</sup> )	Erick 'penguasa abadi' Bayu 'angin' Tri 'tiga' Saputra 'penyelamat'	Nama tersebut mengandung makna harapan bahwa suatu hari nanti dia akan menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, yang memberikan kesejukan dan harapan bahwa sang anak akan menjadi pengantara yang membara jiwa-jiwa dari kondisi penderitaan di neraka menuju keadaan kebahagiaan dan pembebasan menuju surga.
2.	Lalu Abdul Wahid (53 <sup>th</sup> )	Abdul 'hamba' Wahid 'tunggal'	Nama <i>Abdul</i> yang artinya hamba dan <i>Wahid</i> artinya satu atau tunggal merupakan nama yang mengandung makna kepatuhan dan kesetiaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nama <i>Wahid</i> juga bermakna bahwa sang anak merupakan anak tunggal.

Tabel 4: Makna Nama Kenangan Nama Diri di Dusun Lingkok Laki Lombok Timur

No	Nama	Arti	Makna Pengharapan Situasional
1.	Lalu Ratmawi (40 <sup>th</sup> )	Ratmawi 'silsilah'	Nama tersebut diambil dari nama sang kakek, nama tersebut bermakna sebagai upaya mengenang sosok sang kakek di dalam diri sang anak.
2.	Lalu Iskandar Muda (39 <sup>th</sup> )	Iskandar Muda 'tokoh perjuangan'	Nama tersebut diambil dari nama tokoh pahlawan Indonesia yang berasal dari Aceh yakni <i>Sultan Iskandar Muda</i> , nama tersebut diambil untuk mengenang jasa sang pahlawan yang gigih dan perkasa melawan penjajahan di Indonesia dan berharap sang anak dapat memiliki sifat seperti sang sultan.

Sistem nama diri pada kalangan bangsawan di masyarakat Lingkok Laki diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna penggunaannya. Bentuk nama diri dimaksud adalah bentuk mengacu pada bentuk-bentuk lingual (kata dan frase), sedangkan makna yang dimaksud ialah makna pengharapan futuratif, makna pengharapan situasional dan makna nama kenangan, yakni pemberian nama berdasarkan situasi dan kenangan.

### Bentuk-bentuk lingual nama diri pada kalangan bangsawan di Dusun Lingkok Laki Lombok Timur

Berdasarkan analisis data, bentuk nama diri dapat dinyatakan secara kebahasaan yaitu bentuk satuan lingual yang terdiri dari kata dan frase.

#### *Kata*

Kata adalah bentuk lingual yang berdiri sendiri atau disebut dengan morfem bebas. Bentuk nama diri pada keturunan bangsawan di Dusun Lingkok Laki hanya terdiri dari satu kata saja, dalam pola pembentukan nama tersebut juga bisa dikategorikan ke dalam bentuk dua suku kata. Adapun bentuk nama yang terdiri dari satu kata, yakni *Dende jami'ah*, *Baiq Sarifah*, *Baiq Ratmilah*, *Baiq Karmah*, *Baiq Maisah* merupakan bentuk nama diri pada perempuan, sedangkan pada nama diri laki-laki seperti *Lalu Ratmawi*, *Lalu Azhar*, *Lalu Madinah*, dan *Lalu Subari*.

#### *Frase*

Manaf (2009: 18) menyatakan frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru yang tidak mengandung relasi predikasi (hubungan subjek dan predikat).

##### a. Nama diri Perempuan

- 1) Baiq Mangin Dari
- 2) Baiq Azizah Komala Sari

#### b. Nama diri laki-laki

- 1) Raden Nune Udin
- 2) Raden Nune Asim

pada nama *Baiq Azizah Komala Sari*, pada nama *Baiq Azizah Komala Sari* terbentuk dari gabungan kata benda yang membentuk nama ke frase nominal yang digunakan sebagai nama lengkap atau nama diri, frase pertama pada kata *Baiq Azizah* yang terdiri dari kata *Baiq* adalah gelar kebangsawanan, sedangkan nama kata benda *Azizah, Komala* dan *Sari* adalah nama orang.

Begitu pula bentuk lingual frase pada laki-laki yakni nama *Raden Nune Udin* dan *Raden Nune Asim* termasuk ke golongan jenis frase nominal karena pada nama tersebut hanya terdiri dari dua kata benda yaitu *Raden Nune Udin*, kata "*Raden*" adalah gelar kebangsawanan, kata "*Nune*" merupakan kata benda yang merupakan bagian dari nama tengah, dan kata "*Udin*" adalah bagian dari nama belakang. Berdasarkan data nama diri yang dipaparkan Sebagian besar dari nama-nama tersebut menggunakan jenis frasa nominal yang digunakan dalam penamaan nama diri di Dusun Lingkok Laki Lombok Timur.

#### Makna yang tercermin pada nama diri kalangan bangsawan di Lingkok Laki

Berdasarkan bentuk tabel yang sudah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, berikut ini akan diuraikan kembali dalam bentuk uraian terkait makna yang tercermin pada nama diri yang digunakan oleh kalangan bangsawan di Lingkok Laki. Dalam budaya suku Sasak, terdapat lima jenis nama yakni 1) Pranama, 2) nama sebenarnya, 3) teknonim atau nama dari anak/cucu sulung, 4) nama julukan, dan 5) Marga "nama turunan keluarga".

#### *Makna Futuratif*

Makna futuratif adalah makna nama yang mengandung pengharapan agar kehidupan pemilik nama kelak akan menjadi seperti makna nama yang diberikan. Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada masyarakat Sasak, makna nama futuratif sangat banyak ditemukan, terutama pada generasi saat ini. Umumnya sebuah nama yang mengandung berbagai macam makna terutama makna pengharapan masa depan anaknya (si pemilik nama). Contoh nama-nama yang mengandung makna futuratif, yakni:

##### 1. Lalu Bijak Anggara

Unsur pemberian nama tersebut dibagi menjadi tiga unsur yakni, dengan awalan nama marga selalu berada paling depan diikuti dengan nama tengah dan akhir. Makna futuratif yang terdapat pada nama *Bijak* yang terletak pada nama tengah setelah penempatan nama marga, nama tersebut berarti anak yang kelak akan menjadi anak yang pintar dan bijaksana yang memberikan kasih sayang kepada kedua orang tua yang selalu menyinari dan memberikan kehangatan. Kata *Anggara* yang artinya hari Selasa, menurut pemahaman orang Sasak bahwa anak yang lahir di hari Selasa akan memiliki karakter yang energik, dinamis, dan mereka memiliki semangat juang yang tinggi (Wawancara, 8-7-2023).

Pembentukan dari nama *Lalu Bijak Anggara* ini menggabungkan dua jenis makna dalam pola pembentukan struktur nama tersebut, yakni kata *Bijak* yang masuk ke kategori makna pengharapan futuratif dan kata *Anggara* masuk ke dalam makna pengharapan situasional.

#### *Makna Situasional*

Makna nama situasional ini adalah makna nama yang mengandung pemberitahuan situasi sekarang atau kehidupan pemilik nama. sibarani (2004:118) mengungkapkan makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Contoh nama-nama yang mengandung makna pengharapan situasional, yakni:

##### 1. Tri (Lalu Erickta Tri Bayu Saputra)

Pemakaian nama *Tri* yang artinya adalah tiga pada nama *Lalu Erickta Tri Bayu Saputra* ini dapat diketahui bahwa nama tersebut merupakan bentuk penanda bahwa sang anak adalah

anak ketiga dalam sebuah keluarga. Nama tersebut terletak pada bagian tengah nama (Wawancara, 8-7-2023).

Pada pembentukan struktur pola pemaknaan pada nama diatas ditemukan juga jenis makna lain yakni makna Futuratif, dalam nama tersebut pola pembentukan nama diri yang menggabungkan makna pengharapan Futuratif dengan makna pengharapan situasional.

### **Makna Nama Kenangan**

Makna nama kenangan adalah makna nama yang mengandung pemberitahuan situasi yang berkesan. Sibarani (2004:118) mengemukakan makna nama ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Artinya, segala bentuk kejadian yang melatarbelakangi kehidupan pemberi nama, dapat menjadikan sebab terbentuknya sebuah nama. contoh nama-nama yang mengandung makna nama kenangan, yakni:

#### **1. Lalu Ratmawi**

Makna kenangan yang terkandung dalam nama *Lalu Ratmawi* pada unsur nama tersebut peletakan makna kenangan berada pada nama depan atau nama inti setelah peletakan nama marga. Penamaan tersebut diambil dari nama kakeknya yakni *Lalu Ratmawe*. Tujuan diberikan orang tuanya memberikan nama itu merupakan sebagai upaya mengenang sosok sang kakek di dalam diri sang anak (Wawancara, 8-7-2023).

Setelah pemaparan pembahasan mengenai bentuk dan makna yang terkandung dalam nama diri keturunan bangsawan di Dusun Lingkok Laki Lombok Timur, dari keseluruhan data nama diri yang dicantumkan bahwa nama yang kelahiran dari tahun ke tahun pola pembentukan dan pemaknaan sebuah nama semakin berubah setiap generasi ke generasi. Kelahiran tahun 1946 – 1960 an, pola penamaan nama diri terbilang cukup sederhana dan hanya menggunakan satu suku kata ditambah dengan penambahan marga, pada tahun kelahiran 1970 – 2000 an, pola penamaan mulai mengalami proses penyesuaian dengan zaman dan pengaruh budaya asing yang mengadaptasikan pola penamaan yang lebih umum atau sekedar untuk mengikuti tren yang sedang berlangsung. pemberian nama anak laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Pemberian nama untuk anak laki-laki hampir sebagian besar memiliki arti pemimpin, penguasa dan identik dengan bijaksana, kuat, berani, sedangkan pada penamaan Perempuan identic dengan keindahan, kelembutan, kemuliaan, kesucian dan sebagainya. Dapat kita lihat bahwa pada masyarakat tersebut masih menganut sistem patriarki bahwa laki-laki adalah pemegang kekuasaan.

### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada sistem nama diri pada keturunan bangsawan masyarakat di Lingkok Laki, ditemukan beberapa hal sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun temuan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan. Bentuk lingual sistem nama diri pada keturunan bangsawan masyarakat Lingkok Laki, terdapat dua hal antara lain (1) terdapat bentuk lingual kata yang terdiri dari satu kata pada pemberian dan penggunaan nama diri pada keturunan bangsawan di Lingkok Laki (2) Bentuk nama diri dalam bentuk lingual frase atau gabungan kata, yaitu nama diri yang terbentuk dari dua kata atau lebih. Makna nama diri pada masyarakat keturunan bangsawan di Lingkok Laki dikaji berdasarkan kajian Antopolinguistik ada tiga yaitu makna pengharapan futuratif yakni pemberian nama yang mengandung harapan, Adapun makna pengharapan situasional yakni pemberian sebuah nama pada sang anak berdasarkan situasi saat kelahirannya, pada makna situasional ini juga mengandung makna kenangan, dan makna nama kenangan yaitu pemberian nama yang mengandung kenangan yang ingin disimpan pada sebuah nama dan harapan orang tua pada saat memberikan sebuah nama kepada sang anak. Dari keseluruhan analisis terdapat nama yang mengandung makna futuratif berjumlah 12 nama, nama yang mengandung makna situasional berjumlah 12 nama, dan nama yang

mengandung makna kenangan berjumlah 17 nama. Bahasa dan kebudayaan itu tidak bisa dipisahkan, terutama yang berkaitan dengan makna. Makna yang terkandung dalam sebuah pemberian nama pada sang buah hati memiliki artian tersendiri yang harus dipikirkan. Selain sebagai penentuan identitas, dalam pemberian nama tidak boleh asal-asalan harus memilah kata-kata yang mempunyai makna yang baik agar sang anak juga memiliki kepribadian yang baik seperti makna nama yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Almos, R., Bahren, A., Zilda., Reniwati. (2009). *Makna Nama Diri Pada Masyarakat Minangkabau*. Artikel Program Studi Bahasa dan Sastra Minangkabau Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Diakses dari (<http://www.google.com/search?q=nama+diri+bahasa+minangkabau+rona+almos+clie nt=msrim&oe=UTF-8>), pada Januari 2023 pukul 15.36 WITA.
- Jafar, S. (2005). Sistem Sapaan Nama Diri Bahasa Bima: Kajian Makna Penghormatan dan Solidaritas. *Jurnal Penelitian Unram Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram*, Vol. 2, No 8.
- Kridalaksana, H. (2018). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa. Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manaf, N.A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropoligi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sutrisna, I. G. (2015). *Sistem Nama Diri Bahasa Bali Pada Komunitas Penutur Bahasa Bali Di Cakranegara*. (Skripsi, Universitas Mataram Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram).